

**DAMPAK *POLITICAL COST*, PROFITABILITAS DAN TIPE INDUSTRI
PADA PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN**

**(Studi Kasus Industri pada Industri Manufaktur di Indonesia dan Malaysia
pada tahun 2017-2019)**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Royha Aisyi Karima

NIM: 31401700146

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

**DAMPAK *POLITICAL COST*, PROFITABILITAS DAN TIPE INDUSTRI
PADA PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN
(Studi Kasus Industri pada Industri Manufaktur di Indonesia dan Malaysia
pada tahun 2017-2019)**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Royha Aisyi Karima

NIM: 31401700146

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

**DAMPAK POLITICAL COST, PROFITABILITAS dan TYPE INDUSTRI
PADA PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN**

(Studi Kasus Industri pada Industry Manufaktur di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2017-2019)

Disusun Oleh:

Royha Aisyi Karima

NIM: 31401700146


Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya

Dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian susulan penelitian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 13 Februari 2024


Dr. H. M. Ja'far Shodiq, SE, S.Si, M.Si, Ak, CA, CSRA, ACPA

NIK 211498009

**DAMPAK POLITICAL COST, PROFITABILITAS dan TYPE INDUSTRI
PADA PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN**

(Studi Kasus Industri pada Industry Manufaktur di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2017-2019)

Disusun Oleh :

Royha Aisyi Karima

NIM : 31401700146

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 13 Februari 2024

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA
NIK. 221403012

Hani Werdi Apriyanti, S.E., M.Si., Ak.,
NIK.211414026


Pembimbing

Dr. H. M. Ja'far Shodiq, SE, S.Si, M.Si, Ak, CA, CSRA, ACPA
NIK. 21149800

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Tanggal 15 Februari 2024

Ketua Program Studi Akuntansi


Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA
NIK. 211403012

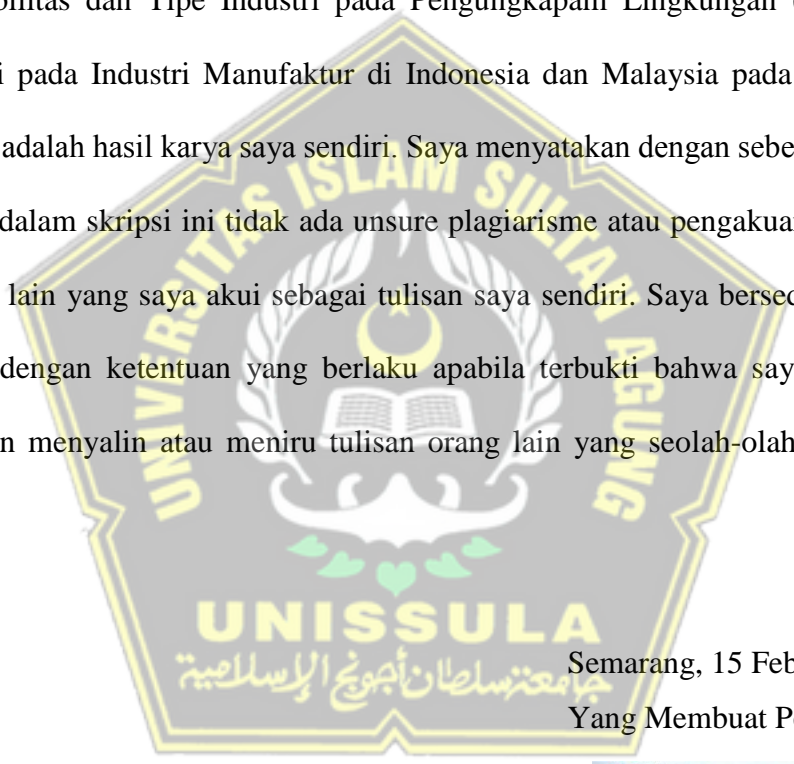
**HALAMAN PERNYATAAN
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Royha Aisyi Karima

NIM : 30401700146

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “Dampak Political Cost, Profitabilitas dan Tipe Industri pada Pengungkapan Lingkungan (Studi Kasus Industri pada Industri Manufaktur di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2017-2019)” adalah hasil karya saya sendiri. Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam skripsi ini tidak ada unsure plagiarisme atau pengakuan atas tulisan penulis lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri. Saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku apabila terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain yang seolah-olah tulisan saya sendiri.



Semarang, 15 Februari 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Royha Aisyi Karima
NIM.30401700146

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Kita hanya hidup sekali “

PERSEMBAHAN

“Kepada Allah SWT”

“Kepada orangtua, kakak dan keluarga saya”

“Kepada sahabat-sahabat terbaik saya”



ABSTRAK

Adanya kerusakan pada lingkungan adalah salah satu dampak dalam kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam pelaksanaan kegiatannya. Sehingga, perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang telah disebabkan. Environmental disclosure ini menjelaskan bagaimana perusahaan menginformasikan tanggung jawab yang dimilikinya dalam melaksanakan adanya kewajibannya dengan lingkungan dan masyarakat. Pada riset saat ini membahas tentang dampak yang ditimbulkan oleh political cost, profitabilitas dan tipe perusahaan pada *environmental disclosure*. Populasi yang dijadikan fokus mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Malaysia selama periode 2017-2019. Pemilihan sampel memanfaatkan metode *purposive sampling* dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan Bursa Efek Malaysia selama periode 2017-2019. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda.

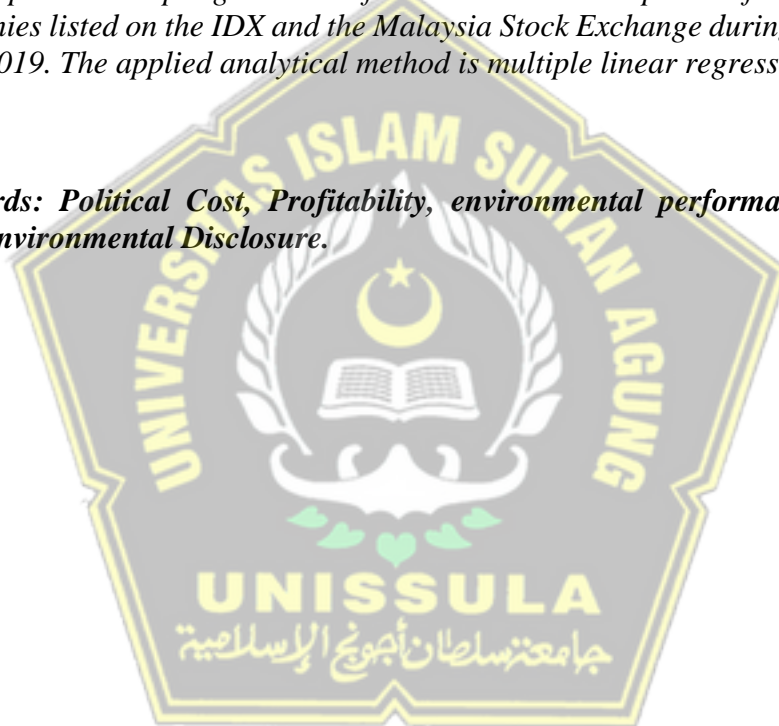
Kata kunci: Political Cost, Profitability, Tipe industri, Environmental Disclosure.



ABSTRACT

The existence of damage to the environment is one of the impacts in the activities of companies in the implementation of its industrial activities . Thus, the company has the responsibility to deal with the environmental damage it has caused. This environmental disclosure explains how the company informs its responsibilities in carrying out its obligations with the environment and society. The current study examines the impact of political costs, profitability, and company tipe on environmental disclosure. The population under focus encompasses all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Malaysia Stock Exchange during the period of 2017-2019. Sample selection utilizes the purposive sampling method from the annual reports of manufacturing companies listed on the IDX and the Malaysia Stock Exchange during the period of 2017-2019. The applied analytical method is multiple linear regression.

Keywords: *Political Cost, Profitability, environmental performance, Industry type, Environmental Disclosure.*



INTISARI

Riset ini menginvestigasi implikasi *political cost*, profitabilitas, dan tipe industri terhadap pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan merujuk pada upaya perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab lingkungan yang tercermin dalam laporan tahunan mereka. Studi ini merumuskan 4 hipotesis: 1) *political cost*, 2) profitabilitas, 3) tipe industri, dan signifikansinya terhadap *environmental disclosure*.

Data yang digunakan dalam riset ini didapatkan dari sumber sekunder, yaitu situs web resmi perusahaan-perusahaan industri di Indonesia dan Malaysia selama tahun 2017-2019. Riset ini mengadopsi teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampelnya, di mana sampel dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Sampel terdiri dari 32 perusahaan industri yang memenuhi kriteria selama tiga tahun berturut-turut, sehingga total terdapat 96 data sampel. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda, yang diolah menggunakan software SPSS.

Merujuk pada hasil pengujian hipotesis menggunakan software SPSS, riset ini menghasilkan temuan adanya pengaruh negatif antara *political cost*, profitabilitas dan tipe industri terhadap pengungkapan lingkungan.

KATA PENGANTAR

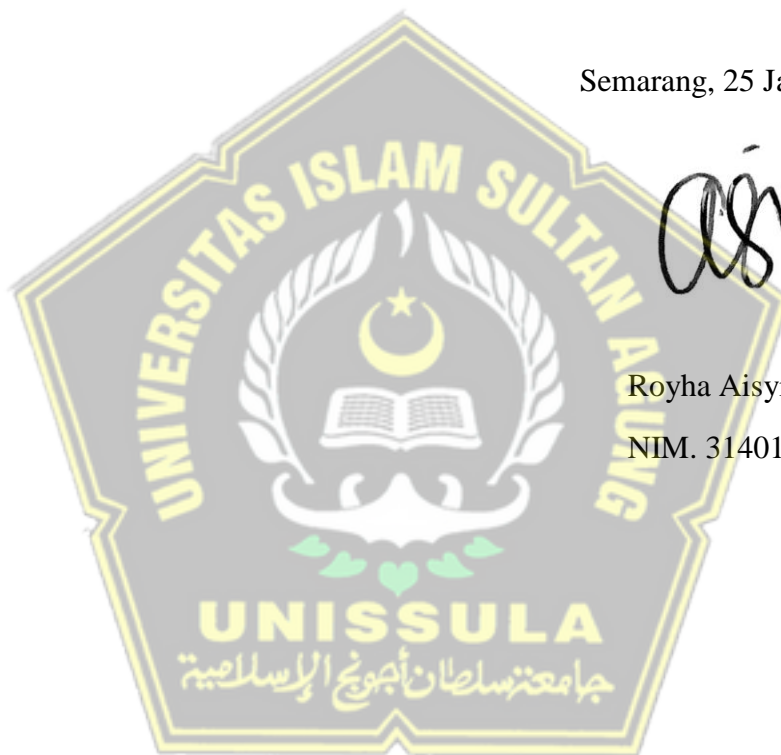
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan riset skripsi berjudul **“Dampak Political Cost, Profitabilitas dan Tipe Industri pada Pengungkapan Lingkungan”** dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak yang sangat bermanfaat. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT pencipta alam dan seisinya.
2. Ibu Prof. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
4. Bapak Dr. H. M. Ja'far Shodiq, SE, S.Si, M.Si, Ak, CA, CSRA, ACPA selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan baik dan memberi arahan serta masukan pada riset ini.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membagikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.
6. Kedua orangtua, kakak dan adik saya, khususnya ibu yang tak henti memberikan doa, semangat dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Diri saya sendiri yang tidak putus asa dalam menyusun skripsi ini.

8. Semua pihak yang turut membantu dan memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena adanya keterbatasan. Semoga apa yang penulis sampaikan dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 25 Januari 2024



Aisyi

Royha Aisyi Karima
NIM. 31401700146

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
INTISARI.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	9
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Teori Legitimasi	9
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i>	10
2.2 Variabel Penelitian	10
2.2.1 Pengungkapan Lingkungan	10
2.2.2 <i>Political Cost</i>	11
2.2.3 Profitabilitas.....	12
2.2.4 Tipe Industri	13
2.2.5 Country	13
2.3 Penelitian Terdahulu.....	14
2.4 Pengembangan Hipotesis	18

2.4.1	Dampak Political Cost Terhadap Environmental Disclosure	18
2.4.2	Dampak Profitabilitas Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	19
2.4.3	Dampak Tipe Industri Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	20
2.5	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	21
BAB III	METODE PENELITIAN	22
3.1	Definisi dan Pengukuran Variabel.....	22
3.1.1	Variabel Independen.....	22
3.1.2	Variabel kontrol.....	24
3.1.3	Variabel Dependen	24
3.2	Populasi dan Sampel	25
3.3	Sumber dan Jenis Data	26
3.4	Teknik Pengumpulan Data	26
3.5	Teknik Analisis.....	26
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	26
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	27
3.5.2.1	Uji Normalitas	27
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	28
3.5.2.3	Uji Autokorelasi	29
3.5.2.4	Uji Heterokedastisitas.....	30
3.5.3	Analisis Regresi Linear Berganda	30
3.5.4	Analisis Uji Hipotesis	31
3.5.4.1	Uji Statistik Individual (Uji Statistik t)	31
3.5.4.2	Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)	31
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1	Hasil Penelitian.....	33
4.1.1	Deskripsi Sampel.....	33
4.1.2	Analisis Data.....	34
4.1.2.1	Statistik Deskriptif.....	34
4.1.2.2	Asumsi klasik	36
4.1.2.3	Analisis Regresi Berganda	39
4.1.2.3.1	Uji Kelayakan model (Goodness of Fit).....	40

4.1.2.3.2	Pengujian Hipotesis (Uji t)	41
4.2	Pembahasan	43
4.2.1	Pengaruh Political cost terhadap Pengungkapan Lingkungan....	43
4.2.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan	44
4.2.3	Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Lingkungan.....	45
4.2.4	Pengaruh country terhadap pengungkapan lingkungan	46
BAB V PENUTUP.....		48
5.1	Kesimpulan.....	48
5.2	Impilikasitis	49
5.2.1	Implikasi Teoritis.....	49
5.2.2	Implikasi Praktis	49
5.2.3	Keterbatasan Penelitian	50
5.2.4	Agenda Mendatang.....	50
DAFTAR PUSTAKA		52
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		54



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Daftar Pengembalian Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	29
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis 21



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penanda pertumbuhan ekonomi ini dapat diperhatikan melalui perkembangan yang terjadi di sektor industri, yang merupakan bagian integral dari upaya pembangunan nasional. Saat proses pembangunan berlangsung, dampaknya akan terasa oleh masyarakat sekitar dalam bentuk positif ataupun negatif. Dampak positif yang dapat diperoleh oleh masyarakat adalah tersedianya peluang pekerjaan baru sebagai hasil dari pembangunan industri yang baru. Dengan terbukanya peluang kerja, tingkat pengangguran dapat ditekan dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Namun, ada pula dampak negatif yang muncul akibat perkembangan sektor industri ini, termasuk masalah-masalah lingkungan seperti pencemaran air oleh limbah industri, erosi tanah, ancaman terhadap keberadaan ordo, gangguan terhadap keseimbangan ekosistem, serta kontribusi terhadap degradasi lapisan ozon (Ayu et al., 2017). Yang terparah dari dampak lingkungan yang akan di dapat ialah terjadinya global warming dengan dampak yang dapat dirasakan yaitu perubahan iklim dan cuaca.

Meningkatnya pemerhati lingkungan, membuat perusahaan juga menerima banyak penekanan dari beberapa pihak seperti pemerintah, pemerhati lingkungan, lembaga masyarakat, stake holder maupun kreditor. Tingginya kesadaran lingkungan dari berbagai pihak menuntut perusahaan untuk mengadopsi praktik

operasional yang ramah lingkungan serta mengkomunikasikan informasi mengenai kinerja lingkungan yang telah dicapai (van de Burgwal & Vieira, 2014).

Environmental disclosure ialah manifestasi komitmen perusahaan dalam memelihara keberlanjutan lingkungan dan membina sinergi positif dengan ekosistem serta komunitas (Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019). Aktivitas ini termasuk dalam penyajian laporan tahunan sebagai bagian dari akuntabilitas perusahaan atas lingkungan. Pembeberan penjelasan akan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini memiliki potensi untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Selain itu, dengan menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi pemerintah, perusahaan menjadi lebih menarik bagi investor yang berpotensi untuk mengalokasikan investasi mereka.

Pengungkapan lingkungan mempunyai 2 sifat yaitu *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Dikatakan *mandatory* karena pada pengungkapan lingkungan ini diatur di dalam peraturan pemerintah yang menyebutkan jika perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan lingkungan dan sosial yang mereka kerjakan. Peraturan pemerintah pada pasal 74 UU No.40 tahun 2007 yang mengungkapkan bahwa perseroan yang melakukan aktivitas usahanya pada bidang sumber daya alam berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab pada sosial dan lingkungan. Sifat sukarela ini disebabkan dengan masih tidak adanya standar baku yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan sehingga perusahaan mempunyai kebebasan pada pengungkapan informasi pada tanggung jawab sosial di dalam laporan tahunan atau pun laporan berkelanjutan

Beberapa faktor-faktor yang berdampak pada pengungkapan lingkungan antara lain *political cost*, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan tipe industri.

Political cost mengacu pada tingkat pengawasan politik dan metode yang diterapkan oleh perusahaan dalam mendistribusikan kekayaannya sebagai respons terhadap dampak yang diterima dari aktivitas politik dalam masyarakat (Kumalasari, 2016). Dengan ini *political cost* dapat sebagai gambaran jika perusahaan yang memiliki usaha yang sangat luas akan lebih memperoleh tekanan dari masyarakat untuk melakukan tanggung jawab nya pada lingkungan. Jika perusahaan sudah mendapatkan tekanan yang banyak dari masyarakat maka perusahaan akan mulai menggunakan metode akuntansi tertentu yang lebih konservatif pada usaha nya untuk menghindari tekanan yang diberikan oleh masyarakat yang disebabkan karena kegiatan usahanya, maka mulai dari itu perusahaan akan mulai dikenakan oleh *political cost*. Dengan banyak nya *political cost* yang diterima maka perusahaan akan membuat seakan-akan laba yang di dapat perusahaan menunjukkan jumlah yang lebih rendah. *Political cost* memiliki proksi terhadap market share, karena market share memperlihatkan seluas apa persebarang pangsa pasar sebuah perusahaan. Dengan luas nya market share suatu perusahaan maka laba yang didapatkan akan lebih tinggi pula. Dengan laba yang tinggi maka usaha perusahaan untuk memenuhi tanggung jawaban terhadap lingkungan yang sebanding. Dengan memenuhi kewajibannya terhadap lingkungan, perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnisnya.

Profitabilitas adalah elemen kunci dalam strategi perusahaan untuk meningkatkan pendapatan, aset, dan ekuitas pemegang saham sebagai target yang telah ditetapkan. Esensi dari pembentukan perusahaan terletak pada pencapaian profitabilitas sebagai tujuan utama. Tingkat profitabilitas memiliki peran penting dalam membentuk strategi perusahaan terkait pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang berhasil mencapai profitabilitas yang tinggi seringkali memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan tanggapan yang lebih efektif terhadap harapan masyarakat terkait tanggung jawab lingkungan. Faktor ini disebabkan oleh perbedaan dalam akses sumber daya antara perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan rendah (Ayu et al., 2017). Perusahaan yang mengalami keuntungan tinggi umumnya lebih proaktif dalam melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan secara sukarela, menganggap kegiatan tersebut bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab korporat mereka.

Tipe industri yang dimiliki setiap perusahaan tidak lah selalu sama. Cara yang diterapkan pada perusahaan juga mempunyai perbedaan dalam melakukan pengungkapan lingkungannya. O'Donovan (2002) yang menjelaskan adanya perbedaan yang ada dalam pengungkapan lingkungan yang disebabkan setiap perusahaan memiliki tingkat untuk mempertahankan legitimasi dalam situasi yang berbeda-beda.

Ayu et al. (2017) dalam risetnya menemukan adanya hubungan antara tipe industri, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan dengan *environmental disclosure*. Namun, dalam hal leverage dan profitabilitas, riset tersebut

menunjukkan arah yang berlawanan dan tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Riset lainnya oleh van de Burgwal & Vieira (2014) juga mengungkapkan temuan serupa. Mereka menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai variabel terikat dan profitabilitas, tipe industri, serta ukuran perusahaan, sebagai variabel bebas. Dari riset tersebut, ditemukan adanya pengaruh positif dari tipe industri dan *company size* terhadap pengungkapan lingkungan, sementara profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

Riset lain oleh Ulan Noviani & Alit Suardana (2019) mengkaji pengungkapan lingkungan yang diwajibkan bagi perusahaan publik dengan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Riset ini ditujukan untuk mengeksplorasi pengaruh antara *environmental disclosure* terhadap *company size*, *political cost*, dan kinerja lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, *political cost*, dan *company size* semua memengaruhi *environmental disclosure* secara positif.

Di sisi lain, riset oleh Dicko Eka Bimantara dan Agung Juliarto (2015) melakukan riset empiris terhadap perusahaan yang *listing* di BEI dan partisipan PROPER untuk menilai pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, leverage, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan, tipe industri, serta *company size*, pengaruhnya positif pada *environmental disclosure*, sementara leverage dan profitabilitas pengaruhnya negatif.

Berdasarkan tinjauan riset ini, terdapat ruang untuk penyelidikan lebih lanjut, khususnya dengan mempertimbangkan variabel biaya politik, seperti yang diusulkan oleh Ulan Noviani & Alit Suardana (2019) dan Bimantara Eko Dicko & Juliarto Agung (2015). Penambahan *political cost* sebagai variabel diharapkan dapat memberikan insight baru terhadap dinamika antara usaha perusahaan dan peningkatan tanggung jawab lingkungan. Variabel dalam riset ini mencakup *political cost*, profitabilitas, serta kinerja lingkungan sebagai variabel bebas, dengan variabel terikatnya yaitu *environmental disclosure*. Riset ini menawarkan perspektif baru dalam mengkaji dinamika antara operasi perusahaan dan tanggung jawab lingkungannya, menggarisbawahi pentingnya faktor eksternal seperti *political cost* dalam memengaruhi praktik pengungkapan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Dampak yang ditimbulkan oleh hasil usaha industri yang dapat merusak lingkungan merupakan tanggung jawab perusahaan sebagai bentuk penanggung jawaban lingkungan dan sosial. Perusahaan dengan usaha pasar yang luas akan mencoba untuk tetap mendapatkan keuntungan mereka akan mengecilkan hasil laba agar tidak terlihat besar untuk menghindari adanya *political cost* yang akan ditambahkan sehingga akan mengurangi hasil laba. Dengan adanya pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan mampu menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Dengan adanya investor yang bergabung dengan perusahaan dapat meningkatkan profit nantinya. Pada kinerja lingkungan perusahaan melakukan upaya untuk tetap menstabilkan tingkat pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan untuk tetap menjaga para investor tetap

mempercayakan yang sudah di investasikannya pada perusahaan. Tipe industri yang bermacam-macam juga memengaruhi cara pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan nya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat pada perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan ini diduga dipengaruhi oleh political cost (Kumalasari, 2016; Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019) profitabilitas (Ayu et al., 2017; Ijma et al., 2018; Kumalasari, 2016; Pambudi, 2015; Perusahaan et al., 2015; van de Burgwal & Vieira, 2014) kinerja lingkungan (Pambudi, 2015) (Ayu et al., 2017; Burhany, 2014; Kumalasari, 2016; Pambudi, 2015; Perusahaan et al., 2015; Suhardjanto & Permatasari, 2010; Ulan Noviani & Alit Suardana, 2019) dan tipe industri (Ayu et al., 2017; Kumalasari, 2016; Pambudi, 2015; Perusahaan et al., 2015) Berdasarkan model hubungan antara variabel yang ditemukan dalam riset sebelumnya maka perumusan masalah riset ini diantaranya:

1. Apakah *political cost* berdampak terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah profitabilitas berdampak terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah tipe industri berdampak terhadap *environmental disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada perumusan masalah, maka riset ini ditujukan untuk menguji dan menganalisis tentang:

1. Pengaruh *political cost* terhadap pengungkapan lingkungan
2. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan
3. Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan lingkungan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

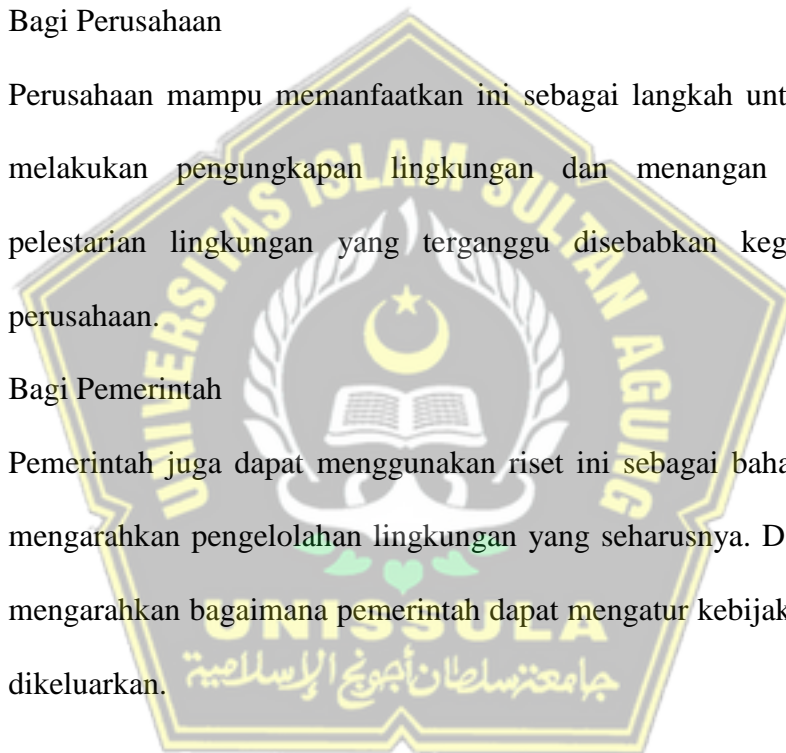
Hasil dari riset ini dapat menjadi bahan referensi dan masukan untuk riset di masa mendatang. Dan juga dapat menambah ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat mempelajari dalam hal pengungkapan informasi lingkungan yang di terapkan.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan mampu memanfaatkan ini sebagai langkah untuk bagaimana melakukan pengungkapan lingkungan dan menangan dengan baik pelestarian lingkungan yang terganggu disebabkan kegiatan industri perusahaan.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah juga dapat menggunakan riset ini sebagai bahan untuk lebih mengarahkan pengelolaan lingkungan yang seharusnya. Dan dapat lebih mengarahkan bagaimana pemerintah dapat mengatur kebijakan yang harus dikeluarkan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis ialah suatu tatanan pernyataan yang berfungsi untuk mendeskripsikan bagaimana suatu variabel yang sedang diteliti. Pada landasan teori ini sebagai landasan untuk memberikan penjelasan sementara pada hubungan atas variabel satu dengan yang lainnya dan menjadi dasar yang kuat pada riset ini. Adanya fenomena ini timbul dikarenakan adanya ukuran perusahaan, political cost, profitabilitas dan kinerja lingkungan.

2.1.1 Teori Legitimasi

Banyak pendapat dan pernyataan-pernyataan yang telah menjelaskan tentang bagaimana teori legitimasi. Gray, et al (1995) juga mengungkapkan keunggulan teori ini dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Karena kepraktisannya, teori ini dapat dengan mudah diterapkan dalam konteks organisasi untuk menguji validitasnya secara empiris. Teori legitimasi ini memberikan pandangan tentang bagaimana sebuah organisasi mengobservasi dan menilai langkah-langkah yang diambil untuk masa depan, dengan tujuan menghindari pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Dalam hal ini, perusahaan cenderung meningkatkan kesadaran mereka terhadap kegiatan mereka dan melaporkannya, sehingga manajemen dapat memahami bahwa keberadaan dan aktivitas mereka dianggap penting oleh masyarakat (Deegan, 2002). Selain itu, teori legitimasi juga menyoroti perbedaan dalam tekanan dan tuntutan yang diterima oleh

perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Perusahaan yang lebih besar biasanya dihadapkan pada tuntutan yang lebih besar dari masyarakat untuk memanfaatkan keuntungan mereka dengan lebih memperhatikan isu-isu lingkungan.

2.1.2 Teori Stakeholder

Ghozali & Chariri (2007) mengungkapkan bahwa perusahaan bukanlah milik individu tunggal, namun juga memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi para pemegang saham (*stakeholder*) yang terlibat di dalamnya. *Shareholder* bukanlah satu-satunya yang menjadi pelaporan yang harus diberikan oleh perusahaan. Pertanggung jawaban yang harus dilakukan oleh perusahaan semakin meluas terjadi pada ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholder*). *Stakeholder* ini mencakup pihak-pihak internal yang ada pada perusahaan maupun eksternal yang memiliki sangkut paut yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan secara langsung atau tidak langsung. Manajemen dan *stakeholder* memberikan pengaruh bagi perusahaan akan berjalan dengan baik atau sebaliknya.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berhubungan dengan pengungkapan lingkungan yang ada pada laporan tahunan yang diungkapkan oleh perusahaan setiap tahun. pengungkapan lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga masyarakat dapat memonitor tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh

perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukannya. Pentingnya bentuk pertanggung jawaban lingkungan ini bersangkutan dengan adanya ikatan sosial antara perusahaan dengan masyarakat.

Pada pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan juga bisa menjadikan pandangan dari investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan. Pengungkapan lingkungan mempunyai 2 sifat yaitu wajib dan sukarela, dapat dikatakan wajib disebabkan pengungkapan lingkungan ini diatur didalam peraturan yang pada pemerintahan terkait. dapat disebut sukarela jika disebabkan masih belum ada landasan standar yang tetap yang dapat mewajibkan perusahaan untuk harus melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan nya..

2.2.2 *Political Cost*

Biaya politik (*political cost*) merupakan adanya peningkatan usaha yang di perlihatkan pada suatu perusahaan. Adanya keterkaitan antara *political cost* dengan ukuran perusahaan maka ukuran perusahaan akan mempunyai pengaruh terhadap *political cost* dan dapat memengaruhi manajemen untuk pengambilan keputusan, pada akhirnya akan ada upaya untuk melakukan penghindaran terhadap biaya politis. Menurut Darus & Taylor (2009), perusahaan dengan aktivitas yang lebih besar memiliki potensi untuk mengurangi *political cost*, karena perusahaan besar cenderung membutuhkan lebih banyak biaya operasional dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Seorang manajer pada sebuah perusahaan akan melakukan pengurangan pada total laba yang didapat perusahaan untuk menutupi *political cost*

yang tinggi (Milne, 2017). Persentase pada penjualan suatu produk sebagai proksi political cost yang dapat memperlihatkan perkembangan pangsa pasar pada suatu perusahaan. Tingkat penjualan yang tinggi berpotensi meningkatkan keuntungan perusahaan secara signifikan. Seiring dengan peningkatan pendapatan tersebut, perusahaan dihadapkan pada tanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kewajiban mereka terhadap lingkungan. Kepatuhan terhadap tanggung jawab lingkungan ini krusial untuk mencegah kemungkinan protes dari masyarakat yang mungkin muncul di masa depan. Aktivitas lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan merupakan tindakan penting yang harus dilaksanakan, mengingat aktivitas bisnis dapat menyebabkan gangguan terhadap lingkungan dan sekitarnya.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas sering kali dianggap sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan yang penting dan dapat menjadi faktor penentu dalam pengungkapan lingkungan. Kinerja keuangan ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Ketika profitabilitas perusahaan mencapai tingkat yang tinggi, hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengakses sumber daya yang lebih luas, yang pada gilirannya memudahkan perusahaan dalam melaksanakan *environmental disclosure* dan memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat. Dengan demikian, perusahaan yang meraih tingkat keuntungan yang lebih besar berada dalam posisi yang lebih baik untuk memenuhi ekspektasi masyarakat mengenai tanggung jawab lingkungan. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang lebih memadai, yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan komitmen

mereka terhadap tanggung jawab lingkungan dengan lebih efektif, berkebalikan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Suhardjanto, 2010).

2.2.4 Tipe Industri

Tipe industri suatu perusahaan bervariasi secara signifikan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini menghasilkan variasi dalam pendekatan tanggung jawab sosial yang diambil oleh setiap perusahaan. Perbedaan tersebut timbul karena setiap industri menghadapi tantangan dan peluang yang unik dalam mempertahankan legitimasi mereka, serta karena kondisi yang beragam di dalam industri-industri tersebut. Hackston & Milne (1996), Patten (1991), dan Roberts (1992) mengklasifikasikan tipe industri menjadi dua yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Industri *high profile* cenderung mempunyai kapabilitas yang lebih tinggi dalam mengungkapkan informasi terkait lingkungan. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan dalam industri *low profile* mempunyai tingkat keterbukaan yang lebih rendah dibandingkan dengan industri *high profile*.

2.2.5 Country

Negara menurut Prof. Miriam Budihardjo, mempunyai pengertian organisasi yang ada pada suatu wilayah yang dapat memaksakan kekuasaannya yang sah terhadap semua golongan yang ada didalamnya dan dapat memutuskan bermacam-macam tujuan dari kehidupan tersebut. Indonesia dan Malaysia merupakan yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang kuat dalam sektor industri, perdagangan, serta investasi yang berkembang. Kedua negara pun bergabung dan

aktif dalam menjalin kerjasama pada ekonomi regional, dengan melalui Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Meskipun memiliki persamaan Indonesia dan Malaysia tetap memiliki perbedaan yaitu dalam hal bahasa, budaya, maupun peraturan pemerintah. Diharapkan dengan adanya pengungkapan lingkungan oleh perusahaan khususnya pada sektor industri ini dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan ekonomi pada negara-negara lainnya. Pada penelitian ini variabel *country* diukur dengan menggunakan variable *dummy*. dengan memberikan nilai 1 untuk sampel perusahaan di Indonesia dan memberikan nilai 0 untuk perusahaan di Malaysia.

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun riset yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai *environmental disclosure* sebagai dependen atau pun faktor-faktor yang dapat memengaruhinya yang ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Riset, Tahun, judul	Variabel, Teori, dan Metode Analisis	Hasil
1	Smith Malcolm, Khadijah Yahya, Ahmad Marzuki Amiruddin (2007) Environmental disclosure and performance reporting in Malaysia	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> o Industry membership o Financial performance o Share price movement o Political cost proxies o Information costs o Dependence on debt and the capital market Populasi dan sampel data: <ul style="list-style-type: none"> o companies that identified by ACCA (2002) 	<i>Industry membership</i> tidak mempunyai keterkaitan dengan tingkat pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan tidak mempunyai keterkaitan dengan tingkat pengungkapan lingkungan. Profitabilitas tidak mempunyai keterkaitan dengan tingkat

		<p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis regresi linear berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ pengungkapan lingkungan. ○ Likuiditas tidak mempunyai keterkaitan dengan tingkat pengungkapan lingkungan. ○ <i>Gearing</i> tidak mempunyai keterkaitan dengan tingkat pengungkapan lingkungan. ○ Volatilitas harga saham tidak mempunyai keterkaitan dengan tingkat pengungkapan lingkungan. ○ <i>Political cost</i> tidak mempunyai keterkaitan dengan tingkat pengungkapan lingkungan.
2.	<p>Ijma , Nurhayati Haris dan Nina Yusnita (2019), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Porsi Kepemilikan Saham Terhadap Environmental (Studi pada Perusahaan Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Ukuran perusahaan ○ Profitabilitas ○ Porsi kepemilikan saham <p>Populasi dan sampel data:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Perusahaan Logam dan Mineral Lainnya yang Listing di BEI <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis regresi linear berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Company size</i> pengaruhnya positif pada <i>environmental disclosure</i>. ○ Profitabilitas pengaruhnya negatif pada <i>environmental disclosure</i>. ○ Porsi kepemilikan saham pengaruhnya positif pada <i>environmental disclosure</i>.
3.	<p>Ida Ayu Putu Oki Yacintya Dewi, Gerianta Wirawan Yasa (2017),</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Ukuran perusahaan ○ Profitabilitas ○ Tipe industri 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ukuran perusahaan pengaruhnya positif pada <i>environmental disclosure</i>.

	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Kinerja lingkungan <p>Populasi dan sampel data:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Terdaftar menjadi peserta PROPER tahun 2012-2015. <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Analisis regresi linear berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> o Profitabilitas pengaruhnya negatif pada <i>environmental disclosure</i>. o Tipe industri pengaruhnya positif pada pengungkapan lingkungan. o Kinerja lingkungan pengaruhnya positif pada pengungkapan lingkungan.
4.	<p>Ni Kadek Dwi Nana Ulan Noviani, Ketut Alit Suardana (2019) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Political Cost Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Ukuran Perusahaan o Political cost o kinerja lingkungan <p>Populasi dan sampel data:</p> <ul style="list-style-type: none"> o perusahaan yang <i>listing</i> di BEI periode 2014-2017 <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Analisis regresi linear berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> o <i>Company size</i> pengaruhnya positif pada <i>environmental disclosure</i>. o Biaya politik pengaruhnya positif pada pengungkapan lingkungan. o Kinerja lingkungan pengaruhnya positif pada pengungkapan lingkungan.
5.	<p>Dicko Eka Bimantara Nugraha, Agung Juliarto (2015) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Environment Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan yang</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Ukuran perusahaan o Tipe industri o Profitabilitas o Leverage o Kinerja Lingkungan <p>Populasi dan sampel data:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Perusahaan yang <i>Listing</i> di BEI dan termasuk Partisipan PROPER 	<ul style="list-style-type: none"> o Ukuran perusahaan pengaruhnya positif pada pengungkapan lingkungan. o Tipe industri pengaruhnya negatif pada pengungkapan lingkungan. o Profitabilitas pengaruhnya positif pada <i>environmental disclosure</i>.

	<p>Terdaftar di BEI dan Menjadi Peserta PROPER Tahun 2011-2013)</p>	<p>Tahun 2011-2013</p> <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis regresi linear 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Leverage pengaruhnya negatif pada <i>environmental disclosure</i>. ○ Kinerja Lingkungan pengaruhnya positif pada pengungkapan lingkungan.
6.	<p>Ardi Jalu Wicaksono, Agung Yulianto (2020)</p> <p>The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Profitability ○ Leverage ○ Company size ○ Proportion of Independent Commissioners <p>Populasi dan sampel data:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 <p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ purposing sampling 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Profitabilitas pengaruhnya positif pada <i>environmental disclosure</i>. ○ Leverage pengaruhnya negatif pada <i>environmental disclosure</i>. ○ <i>Company size</i> pengaruhnya positif pada <i>environmental disclosure</i>. ○ Profitabilitas memengaruhi <i>environmental disclosure</i> yang dimoderasi oleh proporsi direktur independen. ○ Leverage memengaruhi <i>environmental disclosure</i> dengan dimoderasi oleh proporsi komisaris independen. ○ <i>Company size</i> memengaruhi <i>environmental disclosure</i> dengan dimoderasi oleh proporsi komisaris independen.

7.	Dian Imanina Burhany(2014) Pengaruh Oplementasi Akuntansi LIngkungan dan Pengungkapan Informasi LIngkungan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang Mengikuti PROPER Periode 2008-2009)	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> o Akuntansi lingkungan o Kinerja lingkungan Populasi dan sampel data: <ul style="list-style-type: none"> o Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang Mengikuti PROPER Periode 2008-2009 Metode Analisis: <ul style="list-style-type: none"> o Analisis regresi linear 	<ul style="list-style-type: none"> o Akuntansi lingkungan pengaruhnya positif pada pengungkapan informasi lingkungan o Kinerja lingkungan pengaruhnya positif pada pengungkapan informasi lingkungan
----	---	--	--

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Dampak Political Cost Terhadap Environmental Disclosure

Pada teori *political cost* adanya pengurangan pada laba di perusahaan besar ini merupakan suatu langkah untuk menunjukkan adanya peningkatan pada biaya politis yang ada (setyorini soedirman, 2012). Pada beberapa riset yang ada pada *political cost* ini tampak menyebabkan adanya pemantauan publik, yang menimbulkan adanya *political cost* dan mendorong perusahaan untuk menanggapi adanya isu sosial, lingkungan dan politik yang ada. Tingginya tingkat pasar yang dituju oleh perusahaan ini maka terlihat juga luas nya pasar yang dicangkep oleh perusahaan. Dengan luas nya pasar maka tekanan yang didapat dari masyarakat untuk lebih memperhatikan lingkungan juga akan lebih besar.

Teori legitimasi menjelaskan jika perusahaan akan membuat laporan pada pengungkapan lingkungan yang telah dilakukan dan akan melakukan

pengungkapan informasi lingkungan untuk bukti kontribusinya akan lingkungan sekitar, serta adanya penanganan pada tekanan yang didapat oleh perusahaan dari masyarakat. Perusahaan juga melakukan pencegahan terhadap kesenjangan keadilan atau legitimacy gap yang bisa saja terjadi yang merupakan akibat dari aktivitas usaha pengungkapan lingkungan yang telah perusahaan lakukan. Dari uraian tersebut, diajukan hipotesis berikut ini:

H_1 : *Political Cost* Berdampak Positif Terhadap *Environmental Disclosure*

2.4.2 Dampak Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosure*

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Para pemegang saham memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan profitabilitas dalam pertimbangan mereka untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Adanya kestabilan profitabilitas yang di dapat oleh perusahaan akan memperoleh feed back yang lebih tinggi dari pada kerugian yang mungkin akan didapat. Seperti pada teori legitimasi, dengan ini maka masyarakat akan mendorong perusahaan untuk lebih memerhatikan aktivitasnya dalam mengatasi masalah pada lingkungan, perusahaan akan lebih mudah dalam menjalankan pelaporan pengungkapan lingkungannya karna memiliki profitabilitas yang tinggi. Hal ini berkontribusi pada proses legitimasi perusahaan oleh masyarakat.

Dengan profitabilitas yang tinggi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, perusahaan tersebut mungkin merasa lebih mudah untuk melakukan pengungkapan lingkungannya tanpa merasa terbebani. Hasil ini selaras dengan riset Suhardjanto (2010), yang menemukan hubungan antara tingkat profitabilitas dan pengungkapan lingkungan. Riset lain oleh Nugraha (2015) juga mendukung temuan serupa,

menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas memengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan. Dari uraian sebelumnya, hipotesis berikut diajukan:

H₂ : Profitabilitas Berdampak Positif Terhadap *Environmental Disclosure*

2.4.3 Dampak Tipe Industri Terhadap *Environmental Disclosure*

Aktivitas perusahaan dan pengungkapan lingkungan memiliki hubungan yang terkait secara umum. Perusahaan dengan aktivitas industri besar yang tentunya mempunyai dampak lingkungan yang besar juga maka mereka akan melakukan mengungkapkan lingkungan lebih banyak dari pada perusahaan dengan kegiatan industri yang lebih kecil. Pengungkapan masalah pada lingkungan ini sangat lah penting karna pengungkapan ini dapat berdampak pada pandangan yang akan di dapat oleh pemangku kepentingan dan investor. Pada teori stake holder perusahaan industri yang besaar jika tidak dapat mengungkapkan lingkungan dengan baik maka akan berdampak terhadap reaksi yang dapat ditimbulkan dari masyarakat dan pemerintah. Dampak yang akan akan ditimbulkan ini dapat nya perlawanan yang akan dilakukanya terhadap perusahaan industri. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa teori legitimasi memainkan peran penting dalam menentukan tuntutan masyarakat terhadap pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan. Tujuan utama dari pengungkapan informasi ini adalah untuk mencegah terjadinya kesenjangan legitimasi antara perusahaan dan masyarakat.

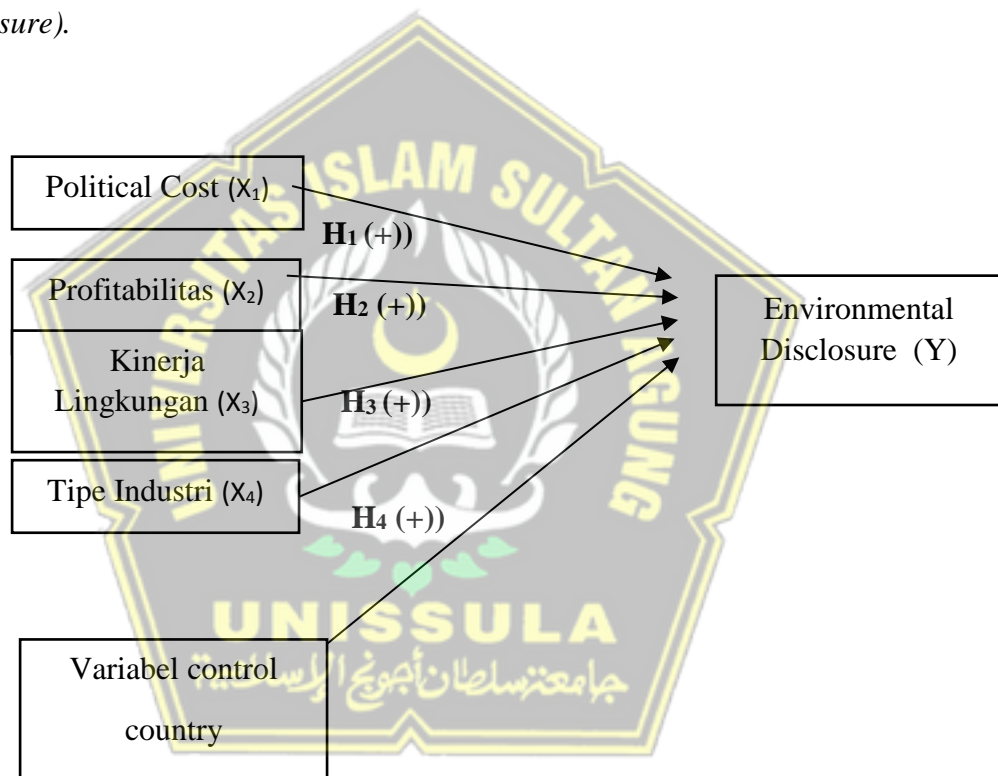
Perusahaan yang beroperasi dalam industri besar cenderung melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih komprehensif sebagai respons terhadap tekanan yang dapat timbul dari masyarakat dan pemerintah. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya oleh Burgwal & Viera (2014), yang menemukan

bahwa tipe industri memengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan. Merujuk pada pemaparan sebelumnya, hipotesis berikut diajukan:

H₃ : Tipe Industri Berdampak Positif Terhadap *Environmental Disclosure*

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Riset ini hendak menguji pengaruh variabel bebas (*political cost*, profitabilitas, kinerja lingkungan dan tipe industri), variabel terikat (*environmental disclosure*).



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen, yang dikenal juga variabel bebas atau variabel X, didefinisikan sebagai faktor yang memicu atau menginduksi modifikasi pada variabel dependen. Dalam riset ini, variabel independen yang telah diidentifikasi mencakup *political cost*, profitabilitas, kinerja lingkungan, serta tipe industri.

- *Political Cost*

Political cost menggambarkan tingkat perkembangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Perkembangan ini berpengaruh terhadap lingkup pengungkapan lingkungan yang diimplementasikan oleh perusahaan, dimana perluasan tersebut berkorelasi positif dengan perkembangan perusahaan. Konsep biaya politik sering dikaitkan dengan pangsa pasar, yang memiliki implikasi signifikan terhadap strategi manajerial. Sejalan dengan ekspansi pangsa pasar dan skala operasional perusahaan, manajer cenderung mengelola dan mempresentasikan biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan besar sebagai relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Darus & Taylor, 2009).

$$\text{Market Share} = \frac{\text{PENJUALAN PERUSAHAAN}}{\text{SALAH SATU SEKTOR PENJUALAN}}$$

- Profitabilitas

Profitabilitas memiliki peran yang penting sebagai penghasil keuntungan yang di peroleh oleh perusahaan, profitabilitas juga digunakan untuk meningkatkan nilai pada pemegang saham. Dalam indicator kinerja perusahaan profitabilitas juga menjadi bagian untuk pengelolaan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Suhardjanto & Permatasari, 2010). Dalam riset ini, variabel profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), merupakan indikator dari laba yang dihasilkan per unit aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA mencerminkan efisiensi penggunaan modal yang diinvestasikan dalam seluruh aset yang tersedia, dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor, termasuk pemegang saham dan pemegang obligasi, sebagaimana dijelaskan oleh Riyanto (2010).

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH\ SETELHV\ PAJAK}{TOTAL\ ASET}$$

- Tipe Industri

Dalam tipe industri, pendekatan yang diadopsi melibatkan pengkategorian perusahaan berdasarkan profil industri mereka, yang diklasifikasikan menjadi *low profile* dan *high profile*. Perusahaan yang *high profile* mencakup sektor-sektor seperti kehutanan, minyak dan gas, pertambangan, tembakau, kertas, otomotif, penerbangan, telekomunikasi, pertanian, media, kesehatan, dan rekayasa. Untuk keperluan pengukuran, variabel *dummy* digunakan, di mana nilai 1 untuk perusahaan dengan *high profile*, sementara perusahaan *low profile* diberi nilai 0 (Suhardjanto & Permatasari, 2010).

3.1.2 Variabel kontrol

Variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan, sehingga hubungan antar variabel bebas dan terikat tidak akan terpengaruh dengan faktor luar yang tidak diteliti. variabel kontrol pada penelitian ini adalah: *Country* Indonesia dan Malaysia terdapat pada wilayah yang sama yaitu pada Asia Tenggara, sehingga di harapkan bisa memberikan kemajuan pada bidang ekonomi untuk pada kawasan Asia tenggara. pengukuran variabel *country* pada penelitian ini menggunakan variabel dummy, dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan manufaktur di Indonesia dan memberikan nilai 0 untuk perusahaan manufaktur di Malaysia.

3.1.3 Variabel Dependen

Variabel dependen, sering disebut sebagai variabel terikat atau variabel Y, adalah variabel yang nilai atau kondisinya dipengaruhi oleh variabel independen. Perubahan yang terjadi pada variabel terikat bergantung pada variabel bebasnya. Dalam riset ini, variabel terikat yaitu *environmental disclosure*.

- *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure merujuk pada proses di mana perusahaan memberikan informasi mengenai dampak kegiatan mereka terhadap lingkungan. Informasi ini mencakup berbagai inisiatif seperti upaya mengurangi polusi udara, program-program reklamasi, rehabilitasi, dan pelestarian lingkungan, seperti yang diuraikan oleh Octavia (2012). Riset ini menggunakan skor pengungkapan berdasarkan standar *Global Reporting*

Initiative (GRI) versi 4.0, sebagaimana diterapkan dalam riset oleh van de Burgwal & Vieira (2014), di mana:

$$ED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Fokus riset ini tertuju pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Malaysia periode 2017-2019. Sampel terdiri dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang *listing* di kedua bursa efek periode 2017-2019. Pendekatan *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel, berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan tujuan riset, yang meliputi: Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan di Bursa Efek Malaysia pada tahun 2017-2019.

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan di Bursa Efek Malaysia pada tahun 2017-2019 yang menerbitkan *annual report* secara berkala selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan di Bursa Efek Malaysia yang menggunakan mata uang rupiah dan ringgit pada periode 2017-2019
3. Perusahaan-perusahaan yang berpartisipasi dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2011-2013.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data untuk riset ini didapatkan melalui situs resmi www.idx.co.id untuk Bursa Efek Indonesia dan www.bursamalaysia.com untuk Bursa Efek Malaysia. Riset ini menggunakan data sekunder, yang dikumpulkan dari *annual report* perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di kedua bursa efek selama tahun 2017-2019. Informasi mengenai peringkat PROPER diperoleh dari situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup di www.menlh.go.id.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi, yang mengandalkan pada penggunaan data sekunder digunakan untuk mengumpulkan data dalam riset ini. Data sekunder yang terkumpul dalam studi ini berasal dari riset-riset yang telah diterbitkan sebelumnya. Analisis terhadap ketersediaan dan kecukupan dari data sekunder ini menegaskan bahwa informasi tersebut memenuhi kebutuhan riset ini secara adekuat.

Prosedur pengumpulan data untuk riset ini dijalankan dengan mengacu pada dokumen atau basis data digital, yang diperoleh dengan cara mengunduh dari situs-situs yang telah ditentukan. Informasi yang diperlukan untuk keperluan riset ini didapatkan dari situs web resmi www.idx.co.id dan www.bursamalaysia.com.

3.5 Teknik Analisis

Riset ini menerapkan beberapa teknik analisis, diantaranya:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan ringkasan dataset melalui penggunaan indikator seperti rata-rata, nilai maksimal, minimal, dan deviasi standar

(Ghozali, 2013). Variabilitas data diukur dengan deviasi standar, nilai maksimum, dan minimum. Variasi data yang lebih kecil terindikasi oleh deviasi standar yang rendah, yang menunjukkan kumpulan data lebih dekat ke nilai rata-rata. Distribusi variabel metrik diwakili oleh deviasi standar, nilai maksimum, dan minimum, sedangkan untuk variabel non-metrik, distribusi ini diilustrasikan melalui frekuensi distribusi variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik meliputi serangkaian tes yang diterapkan dalam analisis regresi untuk memeriksa kesesuaian model estimasi dengan asumsi statistik yang ada (Ghozali, 2013). Ini termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, uji korelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas ditujukan untuk mengevaluasi distribusi normal dari model regresi, variabel eksogen, atau residual (Ghozali, 2018). Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) merupakan salah satu metode statistik yang umumnya digunakan untuk menguji normalitas residual. Hipotesis dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yaitu:

H_0 : Residual terdistribusi normal

H_a : Residual tidak terdistribusi normal

Pendekatan uji *exact Monte Carlo* digunakan dalam riset ini untuk melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat keyakinan 95%. Menurut

Ghozali (2018), berikut adalah kriteria untuk membuat keputusan dalam uji normalitas dengan metode *exact Monte Carlo*:

- a) Bila nilai signifikansi melebihi 0.05, maka dianggap bahwa data terdistribusi normal.
- b) Bila nilai signifikansi tidak mencapai 0.05, maka dianggap bahwa data tidak terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ditujukan untuk mendeteksi keberadaan keterkaitan atau ketergantungan mutual antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Idealnya, model regresi yang efektif seharusnya tidak memperlihatkan keterkaitan signifikan antar variabel bebas yang terlibat. Beberapa teknik dapat digunakan untuk mengidentifikasi multikolinearitas, termasuk:

- a. Matrik korelasi variabel independen

Ini melibatkan evaluasi hubungan antar variabel X. Apabila korelasi antar variabel X menunjukkan nilai yang tinggi melebihi 0.90, ini menandakan adanya potensi multikolinearitas.

- b. Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

Indikator ini menentukan sejauh mana variabel X mampu dijelaskan oleh variabel X lain. *Tolerance* merupakan ukuran dari proporsi variabilitas pada variabel X yang tidak dijelaskan oleh variabel X lainnya. Nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 biasanya mengindikasikan bahwa tidak muncul gejala multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji ini ditujukan untuk mengevaluasi keberadaan hubungan antara residu dari periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linear. Kehadiran hubungan semacam itu menandakan masalah autokorelasi. Autokorelasi sering kali terjadi dalam riset yang dilaksanakan secara serial di mana waktu menjadi faktor penghubung antara satu observasi dan lainnya, disebabkan oleh residu yang masih terkait antar satu dengan yang lainnya. Ada tidaknya autokorelasi dapat diuji menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dapat diaplikasikan. Uji DW dirancang untuk mengidentifikasi autokorelasi pada tingkat pertama dan memerlukan keberadaan intercept dalam model regresi tanpa variabel lag di antara variabel bebas. Berikut adalah hipotesis yang diuji:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi ($r = 0$)

H_A : Terdapat autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.1
Daftar Pengembalian Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak terdapat autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak terdapat autokorelasi positif	Tidak terdapat keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak terdapat korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$

Tidak terdapat korelasi negatif	Tidak terdapat keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak terdapat autokorelasi, Positif atau negatif	Terima	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Ghozali,2013

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ditujukan untuk mendeteksi apakah varians dari kesalahan dalam model regresi tidak konstan, atau dengan kata lain, apakah variasi antara kesalahan satu dengan kesalahan lainnya berbeda. (Ghozali, 2013). Uji Heterokedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah adanya kesamaan variance pada residual satu dengan yang lainnya. Jika variance mempunyai kesamaan maka disebut dengan homoskedastisitas. Pada model uji ini yang baik merupakan homoskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam riset ini, verifikasi hipotesis dilakukan dengan menerapkan metode analisis regresi linear berganda. Metodologi ini ditujukan untuk mengevaluasi pengaruh dari berbagai variabel prediktor (variabel bebas) terhadap sebuah variabel terikat.

Riset ini menggunakan variabel *environmental disclosure* sebagai variabel terikat, dengan variabel *political cost*, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan tipe

industri sebagai variabel bebasnya. Berikut adalah model regresi linear berganda yang diaplikasikan dalam riset ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	= Environmental Disclosure
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
X ₁	= Political Cost (Market Share)
X ₂	= Profitabilitas
X ₃	= Kinerja Lingkungan
X ₄	= Tipe industri
e	= Error

3.5.4 Analisis Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Statistik Individual (Uji Statistik t)

Uji t ditujukan untuk menentukan pengaruh individual dari setiap variabel X terhadap variabel Y. Dalam riset ini, *significance level* ditetapkan pada 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berikut adalah kriteria pengujiannya:

- Apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, hal ini menunjukkan penerimaan hipotesis, yang berarti ada pengaruh signifikan dari variabel X terhadap variabel Y.
- Apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, atau $= 0,05$, ini mengindikasikan penolakan hipotesis, menandakan variabel X tidak memengaruhi variabel Y secara signifikan.

3.5.4.2 Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) ditujukan untuk mengevaluasi efektivitas model regresi dalam menawarkan penjelasan terhadap variabilitas variabel terikat.

Nilai R^2 berada dalam rentang antara nol hingga satu, dengan nilai mendekati satu mengindikasikan bahwa variabel X secara komprehensif menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh variabel Y untuk proses prediksi. Sebuah nilai R^2 yang tinggi menandakan bahwa variabel bebas memiliki kapasitas yang baik dalam menjelaskan variabilitas dari variabel terikat yang diamati. Meskipun R^2 disesuaikan (*Adjusted R²*) bisa bernilai negatif, nilai positif adalah yang lebih diutamakan. Dalam penerapan empiris, nilai R^2 disesuaikan yang negatif biasanya ditafsirkan sebagai nol. Matematis, jika $R^2 = 1$, maka R^2 disesuaikan juga akan bernilai 1, dan jika $R^2 = 0$, maka R^2 disesuaikan akan dihitung menggunakan formula $(1-k)/(k-n)$. Dalam situasi dimana $k > 1$, R^2 disesuaikan berpotensi menghasilkan nilai negatif.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F diaplikasikan untuk mengevaluasi pengaruh simultan dari seluruh variabel X terhadap variabel Y. Keputusan dalam riset ini diambil berdasarkan nilai probabilitas, di mana nilai probabilitas $< 0,05$ mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari variabel X terhadap Y secara bersamaan. Sebaliknya, nilai probabilitas $> 0,05$ menandakan secara simultan variabel X tidak memengaruhi variabel Y secara signifikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Sampel

Dalam riset ini, penggunaan data sekunder bersumber dari *annual report* yang dirilis oleh entitas bisnis dalam sektor manufaktur di Indonesia dan Malaysia selama rentang waktu 2017 hingga 2019. Dari ketersediaan data, terpilih sampel yang terdiri dari 32 perusahaan manufaktur. Seleksi sampel ini dijalankan melalui metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek secara non-acak berdasarkan kriteria spesifik. Detail dari proses seleksi sampel ini dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia dan Malaysia selama periode 2017-2019.	93
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan di masing-masing laman resmi perusahaan secara konsisten selama periode 2017-2019.	35
3	<i>Annual report</i> yang tidak menggunakan mata uang rupiah dan mata uang ringgit pada periode 2017-2019.	16
4	Perusahaan manufaktur Indonesia yang tidak terdapat pada peringkat kementerian lingkungan hidup pada periode 2017-2019.	10
Jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel		32

4.1.2 Analisis Data

Untuk memungkinkan kelanjutan penulisan skripsi ini, variabel-variabel yang diperlukan untuk penelitian telah ditetapkan. Riset ini menggunakan variabel pengungkapan lingkungan sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya meliputi *political cost*, profitabilitas, kinerja lingkungan, tipe industri dan menambahkan variabel *country* sebagai variabel kontrol.

4.1.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	median	Std.deviation
Political Cost	96	4,939	3084,167	219,93084	97,55	392,024301
Profitabilitas		-0,257	0,973	0,09354	0,06	0,143833
Tipe Industri		0,000	1,00	0,2500	0,00	0,43529
Country		0,000	1,00	0,5313	1,00	0,50164
Pengungkapan Lingkungan		0,259	0,74	0,45332	0,41	0,118072

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Merujuk pada tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *political cost* yang diukur dengan perbandingan jumlah *political cost* dengan keseluruhan jumlah perusahaan sampel adalah 219,93084 dengan nilai tengah sebesar 97,55, dengan *political cost* tertinggi 3084,167 dan terendah senilai 4,939. Standar deviasi senilai (392,024301), dimana nilai ini melebihi nilai rata-rata 219,9333, mengindikasikan

bahwa distribusi data political cost tidak merata, dengan adanya variasi yang signifikan antara satu data dan data lainnya.

Nilai profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan nilai rata-rata 0,09354, dengan tengah 0.06. Profitabilitas tertinggi mencapai 0,973, sedangkan profitabilitas terendah adalah -0,257. Standar deviasi senilai (0,143833) lebih besar dari pada nilai rata-rata sebesar 0,09354 menunjukkan bahwa penyebaran data profitabilitas tidak merata. Hal ini menandakan satu data berbeda secara signifikan dengan data yang lainnya.

Nilai tipe industri yang diproksikan dengan menggunakan variable dummy yang menunjukkan sebagian besar perusahaan termasuk dalam industri *low profile* yang memiliki rata-rata sampel yaitu 0,2500, dengan nilai tengah 0,00. nilai tertinggi mencapai 1,00 sedangkan nilai terendah adalah 0,00 Standar deviasi senilai (0,43529), yang melebihi nilai rata-rata 0,2500, menunjukkan bahwa penyebaran data profitabilitas tidak merata. Hal ini menandakan satu data berbeda secara signifikan dengan data yang lainnya.

Terdapat 49 data perusahaan manufaktur dari Indonesia dan 44 data perusahaan manufaktur dari Malaysia. Standar deviasi senilai (0,50164), dimana nilai ini tidak melebihi nilai mean 0,5313, menandakan penyebaran data yang merata. Hal ini mengindikasikan bahwa satu data tidak berbeda dengan data yang lainnya secara signifikan.

Environmental disclosure, yang pengukurannya melalui 27 sub-golongan standar Global Reporting Initiative (GRI) yang dimiliki oleh perusahaan sampel,

memperoleh nilai mean 0,4542, mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut sudah mengungkapkan 45,42% dari pengungkapan lingkungan GRI yang maksimal. Standar deviasi senilai (0,11946), lebih rendah dari mean 0,4542, mengindikasikan penyebaran data pengungkapan lingkungan dianggap merata, mengindikasikan bahwa tidak terdapat variasi signifikan antara satu nilai data dengan nilai data lainnya.

4.1.2.2 Asumsi klasik

Sebelum analisis regresi dilakukan, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian ini telah dilakukan pada riset ini menggunakan program SPSS dan mencakup:

Tabel 4.3 Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik	Keterangan		Kesimpulan
Uji Normalitas N=96	Nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov = 0,158		Terdistribusi normal
Uji Multikoneritas :	VIF	Tolerance	
Political cost	1,066	0,938	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	1,124	0,890	Tidak terjadi multikolinearitas
Tipe perusahaan	1,099	0,910	Tidak terjadi multikolinearitas
Country	1.090	0,917	Tidak terjadi multikolearitas

Uji Heteroskedastisitas	Nilai Signifikasi Variabel Bebas :	
	- Political cost = 0,399	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	- Profitabilitas = 0,085	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	- Tipe perusahaan = 0,610	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	- Country = 0,064	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Nilai DW = 2,005 Nilai du = 1,7553 $du < DW < 4-du$ $1,7553 < 2,005 < 2,2447$	Autokorelasi tidak terjadi

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2023)

Berikut adalah penjelasan untuk tiap uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas diterapkan untuk memverifikasi distribusi normal data pada variabel Y. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi tersebut dilaksanakan melalui metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian dengan menggunakan sampel sebanyak 96 data menghasilkan nilai signifikansi untuk *Kolmogorov-Smirnov* senilai 0,158, yang mana nilai ini melebihi ambang batas 0,05. Dalam hal ini, distribusi data adalah normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ditujukan untuk menilai adanya hubungan linear antar variabel X dalam model regresi. Sebuah model dianggap tidak

mengalami masalah multikolinearitas jika tidak ada korelasi yang signifikan antar variabel X. Multikolinearitas diindikasikan oleh nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Pada studi ini, variabel independen seperti *political cost*, profitabilitas, dan tipe industri diteliti. Hasil uji memperlihatkan nilai *tolerance* untuk setiap variabel bebas melebihi 0,1 dan nilai VIF tidak melebihi 10, menandakan tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi yang diterapkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat variasi yang tidak konsisten dalam residual dari model regresi linear. Menurut Ghazali (2007), kondisi di mana varians residual tetap konsisten antar observasi dikenal sebagai homoskedastisitas, sedangkan variasi yang tidak konsisten menunjukkan heteroskedastisitas. Model regresi dinyatakan baik apabila heteroskedastisitas tidak terjadi. Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 4.3, ditemukan bahwa nilai variabel independen seperti *political cost*, profitabilitas, dan tipe industri, seluruhnya mempunyai nilai melebihi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa model regresi yang diaplikasikan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan teknik statistik untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar residual dalam model. Teknik ini biasanya menggunakan metode Durbin-Watson. Data yang dicantumkan dalam Tabel 4.3 mengindikasikan nilai Durbin-Watson sebesar 2,005, berada dalam rentang

nilai batas bawah 1,7553 dan batas atas (4 - du) 2,2447. Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang diajukan.

4.1.2.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda diaplikasikan untuk mengeksplorasi pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel X terhadap variabel Y. Hasil *output* SPSS pengujian regresi linear ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Regresi Linear

Variabel X	konstanta	X1	X2	X3	CTR
Beta Unstandardized	-0,148	0,018	0,382	-0,024	-0,071
t hitung		-0,956	1,956	-0,785	-1,779
Signifikasi Alpha		0,341	0,069	0,434	0,079
Adjusted R Square = 0.082					
F= 2,032 dan nilai Signifikasi=0,096					

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS dan ditunjukkan dalam tabel 4.4, didapatkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = -0,148 + 0,018 X1 + 0,382 X2 - 0,024 X3 - 0,071 CTR$$

Berikut ini adalah interpretasi dari persamaan regresi di atas:

- a. Konstanta senilai -0,148 menunjukkan bahwa, dalam kondisi di mana variabel *political cost*, profitabilitas, kinerja lingkungan, tipe industri,

dan *country* semuanya nol, nilai pengungkapan lingkungan akan tetap berada pada -0,148.

- b. Koefisien untuk variabel *political cost* menunjukkan arah positif sebesar 0,018, yang menandakan peningkatan satu unit dalam *political cost* akan menghasilkan kenaikan sebesar 0,018 pada nilai pengungkapan lingkungan.
- c. Koefisien untuk variabel profitabilitas juga mengindikasikan arah positif dengan nilai sebesar 0,382, menyiratkan bahwa kenaikan satu unit pada profitabilitas akan meningkatkan nilai *environmental disclosure* sebesar 0,382.
- d. Koefisien untuk variabel kinerja lingkungan menunjukkan sebuah arah negatif sebesar -0,024, yang berarti peningkatan satu unit dalam kinerja lingkungan akan menurunkan nilai pengungkapan lingkungan sebanyak -0,024.
- e. Koefisien untuk variabel *country* memiliki arah negatif sebesar -0,071, menunjukkan bahwa perbandingan antara industri manufaktur di Indonesia (*dummy* 1) dan di Malaysia (*dummy* 0) mengindikasikan pengungkapan lingkungan yang lebih rendah di industri manufaktur Indonesia.

4.1.2.3.1 Uji Kelayakan model (Goodness of Fit)

- a. Pengujian Model Regresi (Uji F)

Riset ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah *political cost*, profitabilitas, tipe industri, dan variabel *country* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Dari hasil uji F yang disajikan dalam tabel 4.4, nilai signifikansi didapati senilai 0,096, yang melebihi nilai ambang 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, faktor *political cost*, profitabilitas, tipe industri, dan negara tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap pengungkapan lingkungan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, atau R^2 , yang menunjukkan proporsi varians dalam variabel Y (pengungkapan lingkungan) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel X (*political cost*, profitabilitas, tipe industri, dan *country*), ditemukan bahwa nilai *Adjusted R²* adalah 0,042, sebagaimana tercatat dalam tabel 4.4. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut hanya menjelaskan 4,2% dari variabilitas dalam pengungkapan lingkungan, sementara 95,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya di luar model riset.

4.1.2.3.2 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Tujuan digunakannya uji t yaitu untuk melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara individual. Hasil analisis SPSS ditunjukkan di bawah ini:

a. Pengaruh *Political Cost* terhadap Variabel Kinerja Lingkungan

Analisis menggunakan SPSS (lihat Tabel 4.4) menunjukkan bahwa koefisien *political cost* terhadap pengungkapan lingkungan adalah positif. Namun, dengan nilai t-hitung yaitu 0,956 dan tingkat signifikansi sebesar 0,341, yang melampaui batas signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa *political cost* pengaruhnya positif namun tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*. Ini mengakibatkan

penolakan hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh positif *political cost* terhadap pengungkapan lingkungan.

b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dari Tabel 4.4, diketahui koefisien untuk profitabilitas bernilai positif, dengan nilai t-hitung yaitu 1,908 dan tingkat signifikansi 0,060, lebih tinggi dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa profitabilitas pengaruhnya positif namun tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*, yang mengakibatkan penolakan hipotesis kedua yang menyatakan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.

c. Pengaruh Tipe industri terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dari Tabel 4.4, diketahui koefisien negatif untuk tipe industri, dengan nilai t-hitung yaitu -0,785 dan tingkat signifikansi 0,434, yang melebihi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa tipe industri pengaruhnya negatif namun tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*, sehingga hipotesis yang menyebutkan adanya pengaruh negatif dari tipe industri harus ditolak.

e. Pengaruh Variabel Kontrol (*country*) terhadap Pengungkapan Lingkungan

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa koefisien untuk variabel *country* adalah negatif, dengan nilai t-hitung yaitu -1,779 dan tingkat signifikansi 0,079, lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel *country* pengaruhnya negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

4.2 Pembahasan

Riset ini dimaksudkan untuk memahami dampak dari faktor-faktor seperti *political cost*, profitabilitas, ukuran perusahaan, tipe industri, dan *country* terhadap tingkat pengungkapan lingkungan. Berikut adalah diskusi mengenai temuan dari riset yang telah dilakukan.

4.2.1 Pengaruh *Political cost* terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil uji t pada riset ini menghasilkan nilai sebesar 0,956 untuk variabel *political cost* dengan nilai signifikansinya $0,341 > 0,05$, yang berarti *political cost* tidak memengaruhi pengungkapan lingkungan secara signifikan. Hasil riset pada variabel ini menyiratkan bahwa manajemen tidak membuat keputusan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga besarnya aset tersebut tidak menjadi pertimbangan utama bagi manajemen. Selain itu, juga disimpulkan bahwa kinerja perusahaan, buruk maupun baik, tidak bergantung pada jumlah atau besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar dan kecilnya *political cost* yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan seharusnya tidak memengaruhi kewajiban pengungkapan lingkungan yang harus dilakukan oleh perusahaan, mengingat kewajiban tersebut telah diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007. Perundang-undangan tersebut menegaskan bahwa setiap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan sebagai bagian integral dari komitmen mereka dalam menjalankan operasi bisnis.

Hal ini selaras dengan riset Hambali (2021) dan Andini (2022) yang menemukan bahwa *political cost* tidak memengaruhi pengungkapan lingkungan secara signifikan. Meskipun besarnya seluruh biaya yang ditanggung perusahaan

terkait regulasi pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan, namun perusahaan harus tetap memberikan laporan pengungkapan lingkungan sesuai dengan teori legitimasi (Siregar, 2023). Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, serta mencegah adanya perbedaan kepentingan yang ada pada masyarakat dengan perusahaan dari segi penilaian dan harapan (*legitimacy gap*) yang mungkin saja terjadi saat kegiatan usaha perusahaan sedang berlangsung.

4.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hasil riset ini mengungkapkan bahwa uji t menghasilkan nilai 1,980, dengan tingkat signifikansi profitabilitas sebesar 0.060, yang melebihi nilai ambang 0.05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi pengungkapan lingkungan secara signifikan. Artinya, fluktuasi dalam profitabilitas, baik penurunan maupun peningkatan, tidak berdampak terhadap *environmental disclosure* oleh perusahaan. Ini menandakan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih tinggi tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan lingkungannya. Umumnya, perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan telah menetapkan anggaran khusus untuk ini, sehingga pengungkapan lingkungan yang dilakukan tidak terpengaruh oleh tingkat profitabilitas perusahaan, baik tinggi maupun rendah, dan akan dilaksanakan sesuai dengan anggaran yang telah direncanakan.

Hasil riset ini sejalan dengan temuan yang disajikan dalam riset oleh Ayu (2017), yang juga menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara profitabilitas dengan *environmental disclosure*. Pada hal ini dapat juga disebabkan karena rata-

rata riset yang dilakukan memiliki profitabilitas perusahaan relatif rendah. Dengan perusahaan memiliki keuntungan yang rendah, perusahaan menganggap jika pengungkapan lingkungan tidak perlu dilaporkan karena pengungkapan lingkungan dianggap memerlukan biaya anggaran yang tinggi. Penolakan terhadap hipotesis ini juga dikaitkan dengan fakta bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih berorientasi pada pencapaian keuntungan yang lebih besar. Akibatnya, perusahaan tersebut percaya bahwa dengan melakukan pengungkapan lingkungan, hal ini dapat berdampak terhadap laba bersih yang mereka peroleh.

4.2.3 Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Lingkungan

Riset ini menyimpulkan bahwa uji t terhadap variabel tipe industri menghasilkan nilai $-0,785$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,434$, yang melebihi ambang batas signifikansi $0,05$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipe industri tidak memengaruhi *environmental disclosure* secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan riset oleh Adawiyah (2013), yang juga menemukan bahwa tipe industri tidak memengaruhi *environmental disclosure* oleh perusahaan secara signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh distribusi sampel yang tidak seimbang antara perusahaan berprofil tinggi dan berprofil rendah. Perusahaan *high profile*, yang aktivitas produksinya sangat sensitif terhadap respons publik, seperti industri pertambangan, kimia, dan makanan, berbeda dengan perusahaan *low profile*, yang menghadapi risiko politik dan tingkat persaingan lebih rendah, seperti di sektor jasa dan perdagangan.

Di samping itu, pengungkapan lingkungan merupakan tanggung jawab yang harus dipatuhi oleh setiap perusahaan, baik yang memiliki profil rendah maupun tinggi. Berdasarkan teori *stakeholder*, setiap perusahaan harus mampu untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (Suharyani, 2019). Alasannya adalah karena dukungan yang diberikan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) memiliki peran krusial dalam eksistensi suatu perusahaan. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan adalah melalui implementasi pengungkapan lingkungan yang tepat dan sesuai dengan prosedur yang ditentukan. Oleh karena itu, baik perusahaan dengan profil tinggi maupun rendah harus berkomitmen untuk melakukan pengungkapan lingkungan sesuai dengan harapan investor dan masyarakat umum. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe industri seharusnya tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik pengungkapan lingkungan oleh perusahaan.

4.2.4 Pengaruh country terhadap pengungkapan lingkungan

Temuan riset ini mengungkapkan bahwa nilai uji t dalam riset ini adalah -1,779, dengan tingkat signifikansi untuk variabel country mencapai 0,079. Nilai ini melebihi ambang batas signifikansi senilai 0,05. Dari hasil tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa praktik *environmental disclosure* oleh perusahaan-perusahaan industri di Indonesia (dinyatakan sebagai *dummy* 1) secara umum lebih rendah jika dibandingkan dengan kegiatan serupa oleh perusahaan-perusahaan industri di Malaysia (dinyatakan sebagai *dummy* 0). Hal ini menandakan arah negatif, dimana peningkatan nilai pada variabel negara (*dummy* 1) berkaitan dengan penurunan dalam level pengungkapan lingkungan. Perbedaan tinggi maupun

rendah nya suatu pengungkapan lingkungan yang berbeda pada tiap negara bisa terjadi oleh beberapa faktor, yaitu salah satunya ada perbedaan pada regulasi atau pun aturan yang diterapkan oleh setiap negara bagaimana mereka mengatur tentang pengungkapan lingkungannya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan hasil riset yang melibatkan 32 perusahaan di sektor industri di Indonesia dan Malaysia selama tahun 2017-2019, total sampel yang digunakan adalah 96 data dari *annual report* perusahaan. Dengan demikian, simpulan dari riset ini adalah sebagai berikut:

1. *Political cost* memengaruhi *environmental disclosure* secara negatif, jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh utama terhadap manajemen untuk mengambil sebuah keputusan, kinerja perusahaan yang baik ataupun buruk juga tidak ditentukan oleh jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.
2. Profitabilitas memengaruhi *environmental disclosure* secara negatif. Dengan adanya sumber daya yang tinggi pada perusahaan ternyata tidak selalu mendorong kemauan perusahaan untuk lebih meningkatkan pengungkapan lingkungannya.
3. Tipe industri memengaruhi *environmental disclosure* secara negatif. Temuan ini disertai dengan ketidakseimbangan jumlah sampel antara perusahaan *high profile* dan *low profile*. Meskipun demikian, setiap perusahaan, terlepas dari tingkat profilnya, memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan informasi mengenai lingkungan. Dalam hal ini, baik perusahaan *high profile* maupun *low profile* perlu memastikan bahwa

mereka melakukan pengungkapan lingkungan sesuai dengan harapan investor dan masyarakat.

5.2 Implikasis

Berdasarkan hasil riset, berikut adalah implikasi yang dapat diambil:

5.2.1 Implikasi Teoritis

Di bidang akademik, riset ini mampu dimanfaatkan sebagai referensi tambahan yang mampu memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan *political cost*, profitabilitas, kinerja lingkungan dan tipe industri yang dapat memengaruhi pada pengungkapan lingkungan pada perusahaan industri. dan juga pada hasil riset ini juga dapat memberikan pengembangan tambahan untuk stakeholder untuk memenuhi ekspektasi yang diharapkan dalam perusahaan, untuk perusahaan juga dapat lebih memperhatikan dalam hal aktivitas pengungkapan lingkungan di perusahaannya. sehingga akan menghasilkan adanya peningkatan dalam hal pengungkapan lingkungan di perusahaan industri.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Perusahaan

Riset ini dapat menjadi referensi bagi para manajer perusahaan untuk meningkatkan fokus pada pengungkapan lingkungan sebagai elemen penting dari kewajiban perusahaan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, riset ini mengindikasikan bahwa perusahaan berkomitmen terhadap peningkatan kinerja lingkungan, yang dapat secara signifikan memengaruhi persepsi positif publik serta meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Riset ini dapat menjadi panduan bagi investor dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan serta mempertimbangkan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang diungkapkan dalam *annual report* perusahaan. Ini menjadi faktor pertimbangan penting sebelum membuat keputusan investasi. Langkah ini diambil untuk mengantisipasi kemungkinan risiko di masa mendatang yang dapat berdampak merugikan bagi perusahaan dan para investor.

5.2.3 Keterbatasan Penelitian

Riset ini terbatas dalam hal:

1. Sektor, di mana riset ini hanya menggunakan perusahaan sektor industri sehingga hasilnya tidak dapat digunakan untuk dasar pada di semua sektor.
2. Periode riset, di mana riset ini hanya dilakukan pada tahun 2017-2019.

5.2.4 Agenda Mendatang

Mengingat keterbatasan yang ada dalam riset ini, maka riset mendatang disarankan untuk:

1. Menambahkan sampel dari sektor lain pada perusahaan lainnya. sehingga dapat memberikan hasil yang beragam.

2. Memberikan variabel tambahan yang dapat diidentifikasi yang dapat memengaruhi pengungkapan lingkungan, seperti biaya lingkungan, ukuran perusahaan, leverage, tata kelola perusahaan dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., Oki, P., Dewi, Y., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2362–2391.
- Burhany, D. I. (2014). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang Mengikuti PROPER Periode 2008- 2009). *Proceedings SNEB 2014*, 1–8.
- Cho, C. H., & Patten, D. M. (2007). The Role of Environmental Disclosures as Tools of Legitimacy: A Research Note. *Accounting, Organizations and Society*, 32(7–8), 639–647. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.09.009>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Effendi, B., Uzliawati, L., & Yulianto, A. S. (2012). Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011 [Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hadjoh, R. A., & Sukartha, I. M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Eksposur Media Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–17.
- Ijma, Haris, N., & Yusnita, N. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Porsi Kepemilikan Publik, Terhadap Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Katalogis*, 6(4), 1–9.
- Kumalasari, D. N. I. (2016). Analisis Faktor - Faktor yang Memengaruhi Environmental Disclosure pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014). In *Skripsi*.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental Disclosures in The Annual Report: Extending The Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344–371. <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>

- Pambudi, W. B., & Kiswara, E. (2015). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Tipe Industri Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di PROPER dan BEI Tahun 2011–2013) [Doctoral dissertation]. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Patten, D. M. (2002). The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: A Research Note. *Accounting, Organizations and Society*, 27(8), 763–773. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(02\)00028-4](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(02)00028-4)
- Perusahaan, P. U., Industri, T., Eka, D., Nugraha, B., & Juliarto, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi Peserta PROPER Tahun 2011-2013) (Vol. 4, Issue 4) [Doctoral dissertation].
- Suhardjanto, D., & Permatasari, N. D. (2010). Pengaruh Corporate Governance, Etnis, dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Environmental Disclosure. *Kinerja*, 14(2), 151–164. <https://media.neliti.com/media/publications/164653-ID-pengaruh-corporate-governance-etnis-dan.pdf>
- Syahputra, D., Helmy, H., Mulyani, E., Jurusan, A., Fakultas, A., Universitas, E., Padang, N., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Negeri, U. (2019). Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan Global Reporting Initiatives (Gri) G4. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 678–693.
- Ulan Noviani, N. K. D. N., & Alit Suardana, K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Political Cost Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1904. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p17>
- van de Burgwal, D., & Vieira, R. J. O. (2014). Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *Revista Contabilidade & Finanças*